

## SEKS DALAM CERITA-CERITA UMAR KAYAM: RELEVANSINYA DENGAN KEHIDUPAN DAN MASYARAKAT INDONESIA

Wiranta (Ketua)

Chattri S. Widyastuti (Anggota)

### ABSTRAK

Permasalahan yang terdapat dalam karya-karya Umar Kayam memperlihatkan keberagaman fenomena. Permasalahan seks dieskpresikan dengan berbagai komponen formal struktural dipadukan dengan keberagaman permasalahan kehidupan dan masyarakat Indonesia masa kini. Seks juga mampu memperlihatkan sikap dan pandangan Umar Kayam terhadap masalah seksualitas seperti teraktualisasi dalam wacana fiksinya menunjukkan bahwa sebagai seorang pengarang sekaligus seorang budayawan, ia menempatkan seks sebagai sebuah fenomena kehidupan.

### PENDAHULUAN

Dalam sebuah wawancara dengan Tuti Indra Malaon dan Kemala Atmojo dari majalah *Matra*, pertanyaan: “Apa arti seks buat anda?”, dijawab Umar Kayam: “Wah, ya banyak ha ha ha..... Dulu ‘kan saya ketawa kalau membaca cerita-cerita Tanizaki. Tentang orangtua yang “berminat” terhadap mantunya. Atau kalau Kawabata bercerita tentang orangtua yang menyewa perempuan, tapi cuma buat dielus-elus atau dilihat saja. Sekarang setelah usia saya 56 saya baru mengerti. Seks itu kurang ajarnya ‘kan di situ. Dia ternyata sangat erat kaitannya dengan fisik kita. *Dating* sih masih bisa .....he he he (1988: 23).

Jawaban Umar Kayam yang disampaikan dengan berseloroh tersebut memberi petunjuk betapa seks merupakan masalah sehari-hari, *lumrah* dan tidak perlu dianggap salah. Jawaban tersebut seperti mengulang pernyataan Umar Kayam dalam salah satu esainya, bahwa masalah seksual merupakan satu soal kemanusiaan yang terbesar yang selalu akan *mengganggu* kehidupan manusia, yang karenanya akan selalu dijumpai dalam kesusasteraan kapan saja (1982: 245).

Pernyataan-pernyataan Umar Kayam tersebut menjadi menarik untuk disimak, mengingat sosok Umar Kayam yang menyandang berbagai status. Di samping dikenal sebagai seorang budayawan terkemuka, kritikus seni piawai, ia juga seorang sastrawan

yang menempati tempat terhormat dalam peta sastra Indonesia modern. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bila karya-karya sastra yang ditulisnya banyak dibicarakan oleh berbagai pemerhati sastra Indonesia modern, baik yang berasal dari kalangan akademis maupun kalangan non-akademis.

Bila pernyataan Umar Kayam tersebut dianggap masih berlaku, dapat dipastikan cerita-cerita yang ditulis Umar Kayam juga memuat unsur seks serta menampilkan kehidupan seks dengan segala aspeknya. Masalahnya menjadi amat menarik, karena Umar Kayam sudah diakui oleh banyak pengamat sastra Indonesia modern sebagai penulis cerita yang memiliki kematangan dalam teknik menulis maupun kematangan visinya dalam memandang kehidupan (Sumardjo, 1995: 213).

Memang tidak semua cerita rekaan yang ditulis Umar Kayam menonjolkan unsur seks, namun unsur seks disampaikan Umar Kayam dengan menggunakan teknik pengucapan yang santun, mengesankan dan khas pengucapan Umar Kayam. Seks tampil dengan suasana kehidupan yang sarat dengan gagasan yang luhur, dipersiapkan dengan mendalam, matang dan memberi pengertian yang baik tentang kehidupan dan kemanusiaan. Dalam beberapa kesempatan seks dalam cerkan-cerkan Umar Kayam justru dimanfaatkan untuk menandai kehidupan yang kongkrit dan yang berharga yang tidak seharusnya lenyap hanya karena nasib yang absurd (1980: 14).

Demikianlah, Umar Kayam (meninggal, 16 Maret 2002) telah membuktikan diri sebagai seorang penulis prosa Indonesia modern yang memiliki obsesi yang cukup *intens* terhadap tema seks dalam cerita pendek, novelet maupun novel yang diciptakan selama ini

Dengan demikian penelitian tentang tema seks dalam karya cerkan Umar Kayam dianggap penting, karena selain dapat memberikan pemahaman terhadap aspek-aspek perkembangan kemasyarakatan dalam keseluruhan cerkan Umar Kayam pada khususnya, juga dapat menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangan tema seks dalam sastra Indonesia modern pada umumnya. Penelitian ini berkehendak mendapatkan gambaran tentang sikap, visi dan pemikiran Umar Kayam terhadap masalah seks dalam cerkan-cerkannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan struktural dan sosiologi sastra. Metode deskriptif yaitu cara untuk menggali objek penelitian melalui data-data dan menganalisisnya kemudian membuat penyanderaan

secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasinya (Dirjen Dikti, 1981: 14).

Pendekatan struktural bertitik tolak dari suatu konsepsi bahwa karya sastra terbina oleh berbagai lapisan norma sastra. Norma-norma itu merupakan kelompok yang saling berhubungan satu sama lain, sehingga merupakan satu organisme (Wellek via Udin, 1985: 4). Jadi pendekatan struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 135).

Pendekatan sosiologi sastra pada prinsipnya merupakan pendekatan yang lebih mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Dengan menganalisis teks dimanfaatkan untuk mengetahui strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra (Damono, 1979: 2, Junus, 1986: 2). Pendekatan sosiologi sastra bertolak dari konsep sastra sebagai refleksi dari realita (Junus, 1986: 7). Jadi pendekatan ini melihat hubungan langsung antara unsur dalam satu karya sastra dengan unsur dalam satu karya sastra dengan unsur dalam masyarakat yang digambarkan dalam karya itu.

Populasi penelitian ini adalah semua cerkan Umar Kayam baik yang telah terbit sebagai buku cetakan, maupun yang belum terbit sebagai sebuah buku cetakan. Adapun cerkan-cerkan Umar Kayam yang telah terbit sebagai buku cetakan adalah:

1. *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*, (1972, kumpulan cerpen berisi 6 judul cerpen).
2. *Sri Sumarah dan Bawuk* (1975, kumpulan novelet berisi 2 judul novelet).
3. *Para Priyayi* (1992, novel).
4. *Jalan Menikung* (1999, novel).
5. *Lebaran di Karet, di Karet...* (2002, kumpulan cerpen berisi 13 judul).

Adapun cerkan Umar Kayam yang belum dibukukan adalah:

1. "Musim Gugur Kembali di Connecticut". *Horison*, Oktober, 1969: 307 - 312
2. "Kimono Biru Buat Isteri". *Horison*, Pebruari, 1974: 41-52.

Sampel penelitian ini adalah sebagian dari cerkan-cerkan Umar Kayam yang telah disebutkan dalam populasi di atas. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* yaitu penetapannya berdasarkan tujuan tertentu, antara lain memilih novel yang dianggap memuat permasalahan-permasalahan kebersamaan dan keselarasan

secara dominan, memilih novel yang benar-benar berkualitas secara struktur atau pengucapan.

Adapun sampel penelitian, karena mengambil semua karya cerkan Umar Kayam maka boleh dikatakan sampel penelitian ini sama dengan populasi penelitian. Adapun alasan mengambil seluruh karya cerkan Umar Kayam, sebagaimana telah dinyatakan di muka, bahwa setiap karya cerkan Umar Kayam memperlihatkan masalah kebersamaan dan keselarasan dengan berbagai variasi wawasan. Oleh karena itu sampel penelitian dinyatakan seperti berikut:

- Novelet *Sri Sumarah*
- 2 judul cerpen yang termuat dalam majalah *Horison*:
  1. “Musim Gugur Kembali di Connecticut”.
  2. “Kimono Biru Buat Isteri”.
- Novel *Para Priyayi*.
- Novel *Jalan Menikung*.

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer adalah sumber asli darimana data diperoleh. Oleh karena itu data yang dihasilkan dari sumber data primer adalah data primer, yaitu data-data yang secara langsung berkaitan dengan atau berkenaan dengan masalah yang diteliti dan secara langsung diperoleh dari sumber cerkan-cerkan Umar Kayam.

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang berisi data dari tangan kedua, tidak langsung, namun dapat dipergunakan untuk mendukung data primer di dalam analisis. Dengan demikian, analisis data akan lebih tajam dan berwawasan lebih luas. Dalam penelitian ini data sekunder adalah tulisan-tulisan atau tinjauan kritis terhadap karya-karya Umar Kayam sepanjang dapat ditemukan. Juga tulisan-tulisan yang menceritakan riwayat hidup Umar Kayam, latar belakang sosial budaya Umar Kayam berikut zaman dan lingkungan tempatnya berpijak, dapat dianggap sebagai data sekunder.

Pengumpulan data dengan mempergunakan teknik kepustakaan dengan sumber data pokok 2 judul cerpen, 1 judul novelet dan 2 novel yang telah terpilih sebagai sampel penelitian. Ditambah dengan data-data lain sebagai pendukungnya berupa buku-buku, artikel, hasil penelitian yang lalu yang dianggap relevan.

## **LANDASAN TEORI**

Cerita rekaan (fiksi) adalah hasil karya kreatif yang menyajikan bukan kenyataan yang ada dalam dunia ini, tetapi perlambangan dari kenyataan itu (Knickerbocker dan Reninger, 1963: 1-8, Hoed, 1992: 6). Oleh karena hal yang disajikan dalam sebuah cerita rekaan itu bukan kenyataan, maka biasanya cerita rekaan disebut juga karya fiksi atau karya rekaan, yakni yang isinya pada dasarnya berupa kenyataan. Barthes (1966:19) menyebut tokoh-tokoh dalam sebuah karya fiksi sebagai “makhluk di atas kertas”. Ditinjau dari struktur teksnya, sifat cerita rekaan yang utama ialah naratif, yakni didominasi oleh sejumlah perbuatan dan tindakan serta oleh hubungan temporal (Nida dan Taber, 1969: 132), meskipun di dalamnya terdapat pula teks yang deskriptif dan argumentatif. Hubungan temporal itu mengaitkan sejumlah peristiwa yang membentuk jalan cerita.

Sebuah karya sastra harus merupakan suatu keseluruhan yang mempunyai stuktur yang konsisten dan koheren, di mana setiap bagian merupakan unsur esensial dan menempati tempat layak dan wajib (Teeuw, 1983: 24). Pada kesempatan lain Altenbernd mengatakan bahwa karya sastra adalah suatu organisme antara unsur-unsur yang erat berjaln (1970: 29). Culler lebih tegas lagi harus ada koherensi dan keseluruhannya organis (1977: 170-171).

Pemahaman terhadap karya sastra yang diarahkan pada struktur intrinsiknya sendiri, memandang teks sebagai bangunan bahasa yang tersusun dalam struktur yang utuh dan lengkap, yang keutuhan dan kelengkapannya didukung dan dibina oleh dirinya sendiri. Unsur-unsur struktur hanya bermakna dalam kebersamaannya dan tidak akan bermakna dalam isolasinya (Hawkes, 1978: 39-40).

Menurut Jan van Luxemburg pengertian struktur pada pokoknya berarti bahwa sebuah karya sastra merupakan suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dan keseluruhannya. Pengertian struktur ini menyebabkan kaum strukturalisme mementingkan relasi-relasi yang terdapat antara berbagai lapisan dalam sebuah karya sastra (1984: 38). Selanjutnya dikatakan pula bahwa salah satu kriteria untuk menilai atau memahami karya sastra diarahkan kepada karya sastra itu sendiri. Kriteria struktur memperhatikan susunan, keterkaitan dan kesatuan (unsur-unsur) karya sastra (1984: 71).

Salah satu aliran ilmu sastra dapat disebutkan strukturalisme, formalisme atau gerakan otonomi, yang meneliti karya sastra dalam otonominya, lepas dari hal-hal di luar otonomi sastra (Teeuw, 1984: 135). Pernyataan ini dikuatkan juga oleh Abrams. Menurutnya salah satu model pendekatan terhadap karya sastra adalah pendekatan

obyektif, di samping pendekatan ekspresif, pragmatik dan mimetik. Pendekatan obyektif adalah pendekatan yang menekankan karya sastra sebagai sebuah struktur yang sedikit banyak bersifat otonom (Abrams, 1981: 120). Demikian juga Rene Wellek berpendapat bahwa yang perlu adalah pendekatan intrinsik, yang menekankan struktur karya sastra sendiri. Yang melihat karya sastra sebagai “dunia dalam kata” (Wellek via Teeuw, 1984: 135).

Struktur fiksi (cerkan) adalah aspek-aspek yang membangun fiksi itu. Struktur fiksi atau segi-segi intrinsik pada umumnya terdiri dari penokohan, alur, pusat pengisahan, latar, tema dan amanat serta gaya bahasa (Dirjen Dikti, 1983: 26). Jadi untuk memahami karya sastra dapat menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural bertitik tolak dari suatu konsepsi bahwa karya sastra terbina oleh berbagai norma sastra. Norma-norma itu merupakan kelompok yang saling berhubungan satu sama lain sehingga merupakan satu organisme. Pendekatan struktural juga melihat karya sastra dalam hubungan dengan struktur kebudayaa secara menyeluruh (Udin, 1985: 4).

Strukturalisme merupakan upaya untuk menemukan sistem relasi yang tersembunyi di dalam serangkaian objek tertentu (Lane, 1970: 4). Teori ini sejalan dengan pendapat Scholes yang menyatakan bahwa strukturalisme adalah suatu cara pencarian terhadap suatu fakta yang sarannya tidak hanya ditujukan kepada salah satu unsur sebagai individu yang berdiri sendiri di luar kesatuannya melainkan ditujukan pula kepada hubungan antar unsur (1976: 4).

Lebih tegas lagi Becker (1978: 3) menyatakan bahwa strukturalisme mengemukakan hubungan-hubungan bagian dengan bagian dan bagian dengan keseluruhan dalam hirarki suatu teks dengan maksud untuk mengetahui pola umum hubungan-hubungan itu. Dengan kata lain karya sastra merupakan suatu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu dalam pemahaman suatu karya sastra dengan pendekatan struktural, peneliti harus melihat hubungan unsur-unsur struktur secara menyeluruh. Bila menilai karya sastra dengan cara melepas unsur-unsurnya tanpa menyatukan kembali unsur-unsur yang dianalisis, penilaian akhirnya akan menghasilkan individu-individu yang fragmentaris (Hill via Udin, 1985: 5).

Tetapi perlu diingat bahwa pendekatan struktural hanya merupakan langkah awal memahami dan menilai karya sastra. Sebagaimana yang ditegaskan A. Teeuw bahwa analisis struktur memang satu langkah, satu sarana atau alat dalam proses pemberian makna dan dalam usaha ilmiah untuk memahami proses itu dengan

sesempurna mungkin. Langkah itu tidak boleh dimutlakkan, tetapi tidak boleh pula ditiadakan atau dilampaui (Teeuw, 1984: 154). Oleh karena itu pendekatan lain, misalnya pendekatan sosiologi sastra dapat juga digunakan lebih lanjut untuk melengkapinya. Sebab seperti yang dikemukakan oleh Teeuw bahwa karya sastra dalam fungsinya sebagai gejala kemasyarakatan dan kebudayaan (1984: 43). Pendapat ini juga didukung oleh Jiwa Atmaja yang menyatakan bahwa suatu karya sastra bukan tak mungkin harus dipandang sebagai pelambang sosial (1986: 12).

Sosiologi sastra kembali memperhatikan teks di dalam penelitiannya. Masalah teknik cerita, plot, penokohan mulai memperoleh perhatian namun masih dalam keterkaitannya dengan aspek eksternal (Atmaja, 1986: 21). Hal ini juga diperkuat oleh Lukacs yang menyatakan bahwa karya sastra adalah produk sosial (via Atmaja, 1986: 21). Menurut Rene Wellek sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan umumnya merupakan kenyataan sosial. Jadi, permasalahan studi sastra menyiratkan masalah-masalah sosial.

Grebstein (via Damono, 1979: 4) menyatakan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara lengkap, apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Ia harus dipelajari dalam konteks seluas-luasnya dan tidak hanya dirinya sendiri. Setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal-balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural, dan karya sastra itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit. Bagaimana pun, karya sastra bukanlah suatu gejala yang tersendiri.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Menurut Umar Kayam, masalah seksual merupakan soal kemanusiaan yang terbesar yang selalu akan mengganggu kehidupan manusia, yang karenanya akan selalu dijumpai dalam kesusasteraan kapan saja (1982: 245). Pendapat tersebut sudah barang tentu menarik untuk disimak, mengingat tokoh Umar Kayam yang menyandang berbagai status. Di samping dikenal sebagai budayawan unggul, kritikus seni piawai, ia juga seorang sastrawan yang menempati tempat terhormat dalam sastra Indonesia modern. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bila karya-karya sastra yang ditulisnya tidak pernah sepi dari pembicaraan, baik yang mengaku dari kalangan akademis maupun yang mengaku dari luar kalangan akademis.

Bila pernyataan Umar Kayam tersebut dianggap masih berlaku, sudah pasti karya-karya sastra yang ditulisnya juga memuat aspekseks, menampilkan kehidupan seks. Masalahnya menjadi amat menarik, karena Umar Kayam diakui oleh banyak

pengamat sebagai penulis cerita yang memiliki kematangan dalam teknik menulis maupun kematangan visinya dalam memandang kehidupan (Sumardjo, 1983: 213).

Oleh karena itu dalam karya-karyanya, diharapkan gambaran seks yang disuguhkan tidak terjatuh ke dalam suasana percabulan yang menurut Kayam, bertentangan dengan nilai-nilai kesusilaan atau kesopanan (1982: 238), tetapi merupakan gambaran kehidupan seksual yang didukung oleh ide yang luhur, dipersiapkan dengan mendalam, matang dan memberi pengertian yang baik tentang kehidupan dan kemanusiaan.

Pembahasan berikut berkehendak menemukan dan menjelaskan makna gambaran seks yang termuat dalam beberapa cerkan yang dtelah ditulis Umar kyam. Beberapa cerkan tersebut dipilih berdasarkan ada tidaknya adegan seks dalam aktualisasi cerita. Dengan menemukan dan menjelaskan makna gambaran seks dalam cerkan-cerkan Umar Kayam ini, diharapkan wacana tentang seks dan karya sastra bertambah kaya dan luas.

Meskipun tidak secara tegas diungkapkan, masalah seks sebenarnya tetap dianggap sebagai hal yang wajar dalam aktualisasi cerkan. Yang menjadi perkara adalah bentuk atau cara pengungkapannya. Berbau seni atau lebih mengarah ke maksud pornografi? Kalau seks mengandung nilai-nilai seni, ia tidak berikhtikad menyalakan nafsu birahi semata-mata. Ia hanya bertujuan agar dipandang sebagai sarana untuk mengungkapkan realitas pengalaman manusia dalam kehidupan lahir dan batin. Sudah barang tentu pernyataan tersebut lebih dilandasi oleh pemikiran bahwa seks merupakan bagian dari kehidupan manusia. Konon menurut Freud, seks mewarnai segala aktivitas kehidupan manusia, karena seks mengandung seluruh eksistensi manusia (Brouwer, 1984: 90).

Akan tetapi kalau seks yang menjurus ke arah pornografi, ia hanya mempunyai satu maksud yakni merangsang pembaca agar memberikan respons seksualnya (Marcus, 1968: 328). Sukses pornografi adalah fisik, dapat diukur dan dihitung, dalam hal demikian, upaya-upaya untuk mencari suatu penilaian yang benar tidak diperlukan lagi.

Mengapa seks dianggap wajar dalam aktualisasi cerita rekaan? Seperti diketahui cerita rekaan menampilkan cerita. Adapun hakikat suatu cerita tidak lain adalah kisah tentang kehidupan manusia. Tidak salah bila cerkan dianggap sebagai eksplorasi atau satu kronik penghidupan, yang melukiskan pengaruh, hasil, kehancuran atau tercapainya hasrat manusia (Virginia Woolf via Lubis, 1960: 43).



Sebagai kronik penghidupan manusia, cerkan sudah barang tentu menggambarkan beragam kehidupan yang lain seperti kehidupan sosial, kehidupan ekonomi, kehidupan politik, kehidupan agama dan lain sebagainya. Dengan demikian jelaslah bahwa masalah seks memiliki kedudukan yang sejajar dengan masalah kehidupan yang lain-lain, dalam penggambaran kehidupan manusia yang terdapat dalam cerita rekaan.

Sebagaimana telah disinggung di depan bahwa tidak semua karya cerkan Umar Kayam menggambarkan adegan seks. Beberapa judul memberi gambaran tentang seks dengan jelas, namun beberapa judul lagi sama sekali tidak menyinggung tentang seks. Adapun cerkan-cerkan yang memuat unsur seks adalah *Sri Sumarah* (novelet), “Kimono Biru Buat Istri” (cerpen), “Musim Gugur Kembali di Connecticut” (cerpen), *Para Priyayi* (novel) dan *Jalan Menikung: Para Priyayi 2* (novel).

Karya-karya cerkan Umar Kayam yang tidak memuat unsur seks adalah *Bawuk* (novelet), cerpen-cerpen yang terkumpul dalam kumpulan *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* serta cerpen-cerpen yang terkumpul dalam kumpulan *Lebaran di Karet, di Karet ...* Cerpen-cerpen yang terkumpul dalam kumpulan *Parta Krama* pada galibnya isinya sama dengan cerpen-cerpen yang terkumpul dalam kumpulan *Lebaran di Karet, di Karet ...*

Pada hakikatnya, anasir seks dalam cerkan-cerkan yang ditulis Umar Kayam dimanfaatkan untuk menggambarkan realitas pengalaman kemanusiaan yang berhubungan dengan kehidupan laki-laki dan wanita. Oleh karena itu, tokoh-tokoh yang memperagakan adegan seks dalam cerita itu tidak hanya yang memiliki status suami istri, namun juga yang berstatus bukan suami istri. Dalam hal ini Umar Kayam agak cenderung memandang bahwa masalah seks tidak hanya sebagai ungkapan cinta dan kasih sayang antara lelaki dan wanita yang telah resmi memiliki ikatan perkawinan, tetapi juga sebagai ungkapan realitas kemanusiaan yang melekat dalam kehidupan manusia laki-laki dan wanita.

Gambaran seks yang termuat dalam *Sri Sumarah* mungkin merupakan hasil penggalian dari jagad Jawa, jagad di mana Kayam lahir, tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu tidak mengherankan bila nuansa seks yang digambarkan Kayam dalam *Sri Sumarah* juga mengungkapkan berbagai hal, seperti pandangan hidup masyarakat Jawa, filosofi Jawa, kearifan Jawa maupun nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di dalam jagad kejawen.

Sesungguhnya dalam kaitannya dengan penggambaran seks, novelet *Sri Sumarah* hanya menampilkan seorang sosok wanita. Wanita tersebut adalah tokoh Sri Sumarah. Seorang wanita Jawa yang membawakan *elan vital* Jawa. Tentu saja dalam perkembangan alur cerita tokoh wanita yang paling menonjol adalah Sri Sumarah. Tokoh wanita lain, tokoh ibu dan Tun kurang dominan dalam aktualisasi runtunan cerita.

Adapun tokoh Sri Sumarah lebih banyak ditampilkan pengarang pada saat ia telah menjadi seorang janda. Kehidupan sebelum janda disinggung beberapa kali namun semuanya untuk lebih ditujukan untuk memberikan gambaran kehidupan kejandaannya. Mungkin Umar Kayam ingin menunjukkan citra wanita Jawa yang baik adalah justru diperoleh ketika ia memasuki masa pasca perkawinan.

Sebagai cerpan yang menokoh wanita Jawa, *Sri Sumarah* juga mengungkapkan berbagai hal selain seks, misalnya novelet ini juga menggambarkan bagaimana sebaiknya seorang wanita Jawa menerima ketentuan yang telah digariskan (nasib), orang harus *pasrah* dan *sumarah* (menerima dengan ikhlas). Namun dalam menerima ketentuan tersebut harus secara ikhlas. Seperti yang dikatakan tokoh wanita yang lain (Nenek), “bersikap sumarah, pasrah, menyerah tidak berarti lantas diam saja (h. 10). Orang harus tetap memperlihatkan kesadaran bahwa hidup hanyalah bagian dari suatu tata kosmis yang meliputi segala-galanya. Maka orang harus menjalani kehidupan dengan tetap setia memenuhi kewajiban hidup sesuai dengan tugas yang diembannya.

Namun tokoh Sri Sumarah ternyata juga bukan wanita yang sempurna. Pada suatu saat ia juga mengalami goncangan ketika menjalani kehidupan sebagai tukang pijit. Pada saat ia harus memijit seorang anak muda yang dengan berani memperlakukannya sebagai seorang wanita (h. 76-79). Bukan berarti ia telah menghancurkan reputasinya sebagai seorang ibu, nenek dan janda seorang guru, bila akhirnya ia harus menyerah di hadapan anak muda yang dengan perkasa menghujannya tanah kering selama bertahun-tahun. Pada akhirnya, Sri Sumarah adalah manusia biasa, terdiri dari darah dan daging. Namun kejadian tersebut tetap tidak mengurangi kesempurnaannya sebagai seorang ibu, nenek dan janda seorang guru.

Dalam novelet *Sri Sumarah* aspek seks digambarkan melalui tokoh Sri Sumarah yang bekerja sebagai tukang pijit, menghadapi salah seorang langganannya yang kebetulan memiliki kecakapan jasmani. Umar Kayam menggambarkan kecakapan jasmani dengan sangat provokatif.

Dapat dibayangkan bagaimana sikap yang harus diambil tokoh Sri Sumarah yang dalam keadaan *tetap langsing, awet muda, dan masih tetap ayu* (h.68), berhadapan dengan anak muda yang dengan, *tiba-tiba tanpa disangka-sangka, tangannya meraih tubuh (Sri) dengan tenang, cepat dan kuat dan merebahkan tubuh (Sri) ke atas dadanya* (h. 66).

Agaknya naluri tokoh Sri Sumarah sebagai makhluk wanita yang masih tetap *awet muda*, belum juga padam. Akibatnya ia merasa, *kenapa ia tidak berusaha melawan sama sekali* (h. 66), bahkan Sri Sumarah *menyerah saja* (h. 67), mengalami sensasi erotik itu. Bagaimana pun, Kayam sungguh melihat tokoh utamanya sebagai manusia yang bukan terbuat dari besi. Sri Sumarah adalah manusia biasa. Tidak mengherankan kalau Sri memberi respon aksi anak muda yang dipijitnya itu sebagaimana layaknya seorang wanita pula. Umar Kayam menggambarkan seperti berikut:

Dengan kutipan tersebut dapat juga dikatakan bahwa dalam menggambarkan aspek seks, Umar Kayam tidak juga terjatuh dalam situasi memancing-mancing gairah birahi. Dengan memberi aspek seks dalam aktualisasi tokoh Sri Sumarah, dengan sendirinya makin melengkapi gambaran tokoh Sri yang pada galibnya juga seorang manusia dari darah dan daging.

Cerpen “Musim Gugur Kembali di Connecticut” menceritakan tokoh Tono – seorang penulis yang juga salah seorang anggota HIS sekaligus anggota Lekra – yang harus menerima keputusan untuk dieksekusi meskipun sesungguhnya ia sudah menjadi tahanan rumah atas jaminan Mayor Sungkono. Namun karena di kota S sudah diketahui PKI malam aktif kembali dengan membakari rumah-rumah orang NU dan PNI, pihak TNI dan orang-orang yang berseberangan dengan PKI beserta satelit-satelitnya, segera menangkap orang-orang yang dianggap berada di belakang PKI. Salah seorang yang ditangkap tersebut adalah Tono yang sesungguhnya sudah memutuskan untuk kembali menjadi seorang penulis dan non-aktif dari segala bentuk kegiatan organisasi apalagi partai.

Agak berbeda dengan *Sri Sumarah* yang tokoh utamanya seorang wanita, tokoh utama cerpen “Musim Gugur Kembali di Connecticut” bukan tokoh wanita. Namun kalau dicermati ternyata munculnya sosok wanita dalam cerpen ini menjadi fenomena yang sangat menarik. Satu-satunya tokoh wanita yang ditampilkan Kayam dalam cerpen ini adalah tokoh istri Tono. Adapun gambaran tokoh istri Tono ini betul-betul hanya sebagai tokoh bawahan. Namun demikian tetap dapat menunjukkan aktualisasi

kewanitaan, meskipun yang termuat dalam cerpen “Musim Gugur Kembali di Connecticut”, tidak menjadi bagian utama beberapa kejadian dalam runtunan peristiwa.

Mungkin agak berbeda dengan adegan seks terdapat dalam novelet *Sri Sumarah*. Pada cerpen ini, adegan seks dilukiskan sampai dengan selesai. Tentu saja hal ini berkaitan dengan peran tokoh-tokoh yang memperagakan adegan tersebut yang kebetulan memiliki sarana legitimasi yakni status suami istri. Kutipan berikut sebagai ilustrasi:

Tangan Tono masih di perut istrinya. Leher istrinya diciumnya lagi. Sekarang birahinya timbul. Dibisikkannya beberapa kalimat di telinga istrinya. Istrinya tersenyum. Sambil bangkit dari pangkuan Tono, istrinya menyeretnya masuk ke balik tirai. Mereka mulai menanggalkan baju masing-masing. Kemudian suara dua badan yang dihempaskan di tempat tidur terdengar bersama keriuatnya besi-besi ranjang.

Kesan yang segera diperoleh dari kutipan tersebut adalah betapa wajarnya kejadian tersebut. Bukankah suatu kewajaran hubungan badan antara suami dan istrinya? Akan tetapi sudah tentu hadirnya unsur seks dalam cerpen tersebut mengemban suatu makna. Tokoh Tono adalah bekas tahanan politik (tapol), yang memperoleh keringanan menjadi tahanan rumah. Oleh satu dan lain hal, ia dan istrinya ditampung di rumah kakak iparnya. Barangkali karena terdorong oleh naluri untuk melindungi dan memberi perasaan aman suaminya yang baru saja kehilangan rasa amannya, seperti yang dikatakan, *yang penting kau aman di sini. Ke sinilah aku dingin*, istri Tono terkesan lebih berperan sebagai *pemrakarsa*. Namun hal ini agaknya harus diberi makna sebagai ungkapan cinta tulus seorang istri kepada suaminya yang sedang digulung penderitaan.

Demikian pula gambaran seks yang termuat dalam cerpen “Kimono Biru Buat Isteri”. Seks dalam cerpen tersebut agaknya juga tidak dimaksudkan sebagai hal yang menurut Umar Kayam diistilahkan *pemanjaan fantasi*. Cerpen tersebut menceritakan dua sahabat yang bertemu di suatu tempat yang jauh dari tanah air. Mereka adalah Mus dan Wandu. Meskipun di masa lalu keduanya pernah mengalami perjuangan yang sama, nasib keduanya ternyata tidaklah sama. Wandu hidup sukses sebagai diplomat yang suka lalu lalang di luar negeri, dan Mus hanya menjadi dosen yang kebetulan memperoleh kesempatan berkunjung ke luar negeri.

Keduanya sebagai laki-laki yang normal dan memiliki peluang pula untuk bermain-main dengan keadaannya yang jauh dari anak istri. Agaknya pula, dalam cerpen ini Umar Kayam ingin menyodorkan suatu gambaran bahwa luas dan kayanya pengalaman hidup lelaki tidak hanya berhenti pada kehidupan karier, pergaulan, dan pengetahuan, tetapi juga meliputi kehidupan rekreasi. Dengan kata lain Kayam hendak menggenapi gambaran manusia laki-laki yang berhasil. Kalau semua semula hanya terbatas pada tahta dan harta, kini ditambah dengan wanita.

Namun seperti dalam *Sri Sumarah*, Kayam tetap mampu memelihara selera ceritanya dari bau nafsu birahi. Adegan seks itu disembunyikan dalam kabut imajinasi. Berikut kutipan yang mencoba memberikan ilustrasi:

Mus menarik anggota ke badannya. Anggora mengikik. Didekapnya perempuan itu, digulingkannya miring menghadap ke badannya yang sekarang juga miring. Dirapatkannya badannya, Mus mencoba menerima seluruh muka perempuan itu.

Adegan seks yang dilukiskan dalam “Kimono Biru Buat Istri” itu, memang hanya berputar-putar di lereng. Tidak dibawa naik. Ada kemungkinan, tokoh-tokoh seperti Mus dan Wandu, kecuali memang sudah tidak dalam keadaan muda lagi, juga terlibat perdebatan seru, akibat perbedaan pandangan terhadap satu peristiwa di masa lalu.

Novel *Para Priyayi* memang lebih terobsesi mengangkat berbagai hal mengenai peradaban priyayi. Sudah barang tentu masalah seks juga diangkat Umar Kayam dalam runtunan cerita. Agaknya Umar Kayam memang ingin membuktikan betapa esensi kehidupan para priyayi, seperti yang dapat dibaca dalam novelnya, adalah juga bertautan dengan keberadaan seks.

Agak menarik perhatian juga bila gambaran seks yang paling tegas, berani dan jujur, tetapi juga sangat kering ternyata justru gambaran yang terdapat dalam novel *Para Priyayi*. Kayam benar-benar kelihatan tidak proporsional dalam mengungkapkannya. Berikut kutipan yang menggambarkan adegan seks tersebut.

Kami lantas berciuman lama sekali. Kemudian tahu-tahu kami sudah membuka baju-baju kami dan bermain cinta di tempat tidur yang ternyata juga sangat enak dan empuk. Kami berbisik dan berbisik, saling bertukar omongan dan cumbuan gombal. Lantas kami tertidur pulas sekali.

*Para Priyayi*: h. 265

Penggunaan kata *tahu-tahu* pada alinea tersebut betul-betul telah menciptakan kesan serba cepat, sekilas seperti anak panah terlepas. Sungguh tidak memuaskan, karena demikian singkatnya penggambaran tersebut. Bahkan kesan yang segera

diperoleh Kayam tidak membicarakan tapi hanya mengatakan. Lebih-lebih pada gambaran di saat yang lain, lebih cepat lagi. Berikut kutipannya:

Sesudah kami capek berdebat yang dilakukan berbisik-bisik itu, kami bersenggama. Nikmat sekali. Tetapi juga tidak lama. Kami takut fajar segera merekah.

*Para Priyayi: h. 275*

Sangat boleh jadi, Kayam berkeinginan pula memberi kesan ‘suasana’ tergesa-gesa pada perilaku yang berkaitan dengan kehidupan seks tokoh-tokoh yang diceritakan. Tentu saja ‘unsur keterges-gesaan’ tersebut dapat pula dihubungkan dengan keadaan jiwa tokoh-tokoh cerita. Tokoh laki-laki (Harimurti), mahasiswa tingkat akhir sebuah perguruan tinggi, sedang tokoh wanita seorang penyair yang menganut aliran realisme sosialis. Keduanya menganut ideologi komunis yang senantiasa membuat keduanya bertemu dan bentrok dengan partai atau kelompok lain yang tidak seideologi dengan keduanya.

Ada kemungkinan Umar Kayam memberi kesan ‘keterges-gesaan’ dengan maksud memberi pantulan ‘kegelisahan’ perjalanan hidup mereka yang telah memasuki masa-masa yang paling mencekam. Dengan demikian makna seks dalam cerita tersebut, untuk memberi citraan kegelisahan jiwa tokoh cerita.

Adapun gambaran seks dalam novel *Jalan Menikung* teraktualisasi dalam beberapa peristiwa dan diperagakan oleh beberapa tokoh. Berikut ilustrasi yang memberikan gambaran tersebut.

Tiba-tiba Eko merasa begitu saja perlu meraih kepala Claire dan mencium bibir Claire yang tipis itu. Dan ciuman itu agak lama.

*“He, that’s good. Yummy.”*

Eko dengan cepat merenggangkan pegangannya kemudian tersenyum malu.

“Sori, ya. Itu tadi luapan emosi anak Indonesia yang dipuji-puji bule. Itu terlalu berat untuk ditanggung...”

“Kalau begitu, aku harus balas kekuranganmu.”

Sekarang ganti Claire yang dengan sebat meraih kepala Eko dan ganti mencium bibir Eko.

*Jalan Menikung: h. 22-23*

Kutipan tersebut memang tidak menunjukkan gambaran seks dalam arti perbuatan persebadanan antara pria dan wanita dalam maknanya yang ekstrim, misalnya *coitus*. Namun Kayam hanya memberi gambaran seks dalam artinya yang terbatas dan santun, yakni perilaku seksual dua anak muda yang menunjukkan bahwa keduanya tidak

berhasil mengendalikan dorongan *libido* sehingga harus melakukan sesuatu yang cenderung dikategorikan perilaku seks yang ekspresif.

Apakah perilaku tersebut dapat dianggap sebagai salah satu cara untuk memahami masyarakat? Dari dulu hingga sekarang, seksualitas ternyata bukan hanya sesuatu yang biologis-fisik, tetapi selalu merupakan bentuk interaksi sosial. Oleh karena itu, hubungan seksual adalah cermin nilai-nilai masyarakat, adat, agama, lembaga-lembaga besar seperti negara, dan hubungan kekuasaan antara pria dan wanita.

Tiba-tiba Eko memeluk tubuh Claire dengan gemas dan membantingnya ke atas sofa. Mereka bergumul dan bergumul. Kemudian lampu di kamar belajar dimatikan. Mereka berhenti bergumul. Yang terdengar kemudian hanya dengus mereka..

*Jalan Menikung*: h. 27

Dengan kutipan tersebut agaknya Kayam ingin menggarisbawahi bahwa seks-lah yang pertama-tama mendefinisikan seseorang sebagai manusia: perempuan, laki-laki dan kedewasaan. Aspek ini terus mempengaruhi seseorang sepanjang hidupnya, bahkan cenderung didorong melihat dari segi jenis seks mereka. Seksualitas menjadi inti dari seseorang. Dari sekian banyak atribut manusia – ras, kebangsaan, kesukuan, kelas, agama, umur, pekerjaan – salah satu identitas paling dasar adalah seks. Singkatnya seksualitas mampu mendefinisikan seseorang secara pribadi, sosial dan moral.

## SIMPULAN

Akhirnya dapatlah dikatakan bahwa penggambaran aspek seks pada novel *Jalan Menikung: Para Priyayi 2* ini nyaris sama dengan yang terdapat dalam novel *Para Priyayi*, terasa kering dan kurang imajinatif. Sangat boleh jadi Kayam tidak sedang mengeksplor permasalahan seks secara habis-habisan. Barangkali makna seks dalam novel ini, dimaksudkan untuk memberi citraan jatidiri tokoh cerita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literature Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Ajidarma, Sena Gumira. 1998. “Satu Jam di New York Umar Kayam dalam *Secangkir Kopi dan Sepotong Donat*”, dalam Aprianus Salam (Ed.) 1998. *Umar Kayam dan Jaring Semiotik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Altenbernd, Lynn dan Leslie L. Lewis. 1970. *A Handbook for the Study of Fiction*. London: The Macmillan Company

- Atmaja, Jiwa. 1986. *Notasi tentang Novel dan Semiotika*. Ende: Nusa Indah.
- Barthes, Roland. 1966. *Elements of Semiology*. London: Jonathan Cape.
- Becker, A.L. 1978. *Linguistik dan Analisis Sastra*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Budiman, Arief. 1967. "Tentang Cerita Umar Kayam". *Horison*. Maret. Kemudian dimuat kembali dalam Pamusuk Eneste. 1983. *Cerpen Indonesia Mutakhir: Antologi Esai dan Kritik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Budiman, Kris. 1988. "Sri Sumarah dan Pohon Beringinnya", *Horison*. No. 11. Nopember. Th. XXIII.
- Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetic, Structuralism, Linguistics, and the Study of Literature*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 1993. *Kesusasteraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Darma, Budi. 1993. "Novel dan Jati Diri". *Basis*. Juli. No. 7. Tahun XLII.
- Dewanto, Nirwan. 1998. "Sejak Seribu Kunang-Kunang di Manhattan" sampai "Sentimentalitas Calon Mayat": Sebuah Catatan Yang Agak Pribadi Perihal (Kenikmatan) Membaca Prosa", dalam Aprianus Salam (Ed.) 1998. *Umar Kayam dan Jaring Semiotik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhakidae, Daniel. 1998. "Kekuasaan dan Perlawanan dalam Novel *Para Priyayi*", dalam Aprianus Salam (Ed.) 1998. *Umar Kayam dan Jaring Semiotik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dirjen Dikti. 1981. *Metodologi Penelitian I B*. Jakarta: Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Dirjen Dikti. 1983. *Anatomi Sastra*. Jakarta: Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Dirjen Dikti. 1983. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Eneste, Pamusuk. 1982. *Novel-Novel dan Cerpen-Cerpen Indonesia Tahun 70-an*. Ende –Flores: Nusa Indah.
- Pamusuk Eneste. 1983. *Cerpen Indonesia Mutakhir: Antologi Esai dan Kritik*. Jakarta: PT Gramedia.



- Fahrizal. 2001. "Para Priyayi dalam *Para Priyayi*", *Horison*. No. 3. Maret. Tahun XXXIV.
- Faruk HT. 1987. "Sri Sumarah: Tinjauan Serampangan", dalam *Sri Sumarah: Antara Cahaya dan Pelita*. (Kumpulan Karangan). Yogyakarta: Majalah *Humanitas*.
- Faruk HT. 1993. "Novel Indonesia Mutakhir: Pergumulan antara Totalisasi dan Detotalisasi", *Horison*. No. 7. Juli. (Edisi Majalah Sastra dan Seni).
- Hakim, Lukman. 1992. "Cakapan di dalam Cerita Pendek Umar Kayam "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan", dalam *Bahasa dan Sastra*. No. 4. Tahun IX.
- Haridas, Swami Anand. 1986. "Perang, Pembebasan Bangsa dan Kesusasteraan Indonesia", mula-mula dimuat di majalah *Basis*, Juli 1978, kemudian diterbitkan dengan beberapa tulisan lain di bawah judul: *Sastra Indonesia: Terlibat atau Tidak?* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Haridas, Swami Anand. 1986. *Sastra Indonesia: Terlibat atau Tidak?* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hawkes, Terence. 1978. *Structuralism and Semiotic*. London: Methuen and Co Ltd.
- Heraty, Toety. 1998. "Feminisme ala Umar Kayam", dalam Aprianus Salam (Ed.) 1998. *Umar Kayam dan Jaring Semiotik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herman Ks. 1979. "Novel Umar Kayam Perjalanan Nasib *Bawuk*". *Horison*. No. 5. Mei.
- Hoed, Benny H. 1992. *Kala dalam Novel: Fungsi dan Penerjemahannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hoerip, Satyagraha. 1982. *Sejumlah Masalah Sastra*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kayam, Umar. 1972. *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kayam, Umar. 1975. *Sri Sumarah dan Bawuk*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Kayam, Umar. 1982. "Percabulan dalam Kesusasteraan". Semula merupakan kertas kerja untuk pembicaraan pengantar dalam Malam Diskusi yang diselenggarakan Lembaga Seni Sastra Pusat, di Yogyakarta, 2 Januari 1956. Kemudian dengan judul yang sama dimuatkan di majalah *Budaya*. No. 1. Tahun VI, Januari 1957. Akhirnya artikel yang termuat di majalah *Budaya* ini dimasukkan Satyagraha Hoerip dalam buku, *Sejumlah Masalah Sastra*. 1982. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.

- Kayam, Umar. 1987. "Keselarasan dan Kebersamaan: Suatu Penjelajahan Awal". *Prisma*. Maret. No. 3. Tahun XVI.
- Kayam, Umar. 1988. "Saya Ini Ilmuwan Gadungan". Wawancara Tuti Indra Malaon dan Kemala Atmojo dengan Umar Kayam. *Matra*. Agustus. No. 25.
- Kayam, Umar. 2002. *Lebaran di Karet, di Karet.....* Jakarta: Penerbit Buku KOMPAS.
- Kayam, Umar. 2002. *Titipan Umar Kayam: Sekumpulan Kolom di Majalah TEMPO*. Jakarta: Pusat Data dan Analisa TEMPO.
- Kayam, Umar. 2005. *Dialog: Tiga Puluh Tahun Esai-Esai Umar Kayam*. Jakarta: Metafor Publishing.
- Kayam, Yus. 2005. "Dunia Mas Kayam", dalam Ashadi Siregar dan Faruk HT (Penyunting). *Umar Kayam: Luar Dalam*. Yogyakarta: Penerbit PINUS dan Yayasan Seribu Kunang-Kunang.
- Kleden, Ignas. 1998. "Novel dan Cerpen-cerpen Umar Kayam: Strategi Literer Menghadapi Perubahan Sosial", dalam Aprianus Salam (Ed.) 1998. *Umar Kayam dan Jaring Semiotik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Knickerbocker, K.L. dan H.W. Reninger. 1963. *Intepreting Literature*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Kuntowijoyo. 1998. "Para Priyayi sebagai Novel Sejarah", dalam Aprianus Salam (Ed.) 1998. *Umar Kayam dan Jaring Semiotik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lane, Michael (Ed.) 1970. *Structuralism, A Reader*. London: Jonathan Cape.
- Luxemburg, Jan van. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Martono, Kristiyanto. 1992. "Dunia Priyayi Jawa di Mata Kayam". *Basis*. Agustus. No. 8. Tahun XLI.
- Mohamad, Goenawan. 1980. *Seks, Sastra, Kita*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Mulder, Niels. 1985. "Pribadi dan Masyarakat dalam Fiksi Jawa – Indonesia yang Serius", dalam, Niels Mulder. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Nida, E.A. dan Charles R.Taber. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: Brill.
- Prihatmi, Th. Sri Rahayu. 1990. "Karya-Karya Umar Kayam: Manusia dari Segi Humornya dan Wanita-Wanita Jawa yang Tabah", dalam *Dari Mochtar Lubis Hingga Mangunwijaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 1998. "Levi-Strauss, Orang-Orang PKI, Nalar Jawa, dan Sosok Umar Kayam: Telaah Struktural-Hermeneutik Dongeng Etnografis dari

- Umar Kayam”, dalam Aprianus Salam (Ed.) 1998. *Umar Kayam dan Jaring Semiotik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rampan, Korrie Layun. 1982. *Cerita Pendek Indonesia Mutakhir: Sebuah Pembicaraan*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Sardjono, Agus R. 1998. “Umar Kayam Sang Pendongeng”. *Kakilangit*. No. 22. Nopember. (Sisipan Majalah Sastra *Horison*).
- Sardjono, Maria A. 1992. *Paham Jawa: Menguak Falsafah Hidup Manusia Jawa Lewat Karya Fiksi Mutakhir Indonesia*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Scholes, Robert. 1976. *Structuralism in Literature*. New Heaven: Yale University.
- Soemanto, Bakdi. 1987. “Sri Sumarah, Pariyem, Bu Bei”, dalam *Sri Sumarah: Antara Cahaya dan Pelita*. (Kumpulan Karangan). Yogyakarta: Majalah *Humanitas*.
- Soemanto, Bakdi. 1992. “Sumantri dalam Novel “Para Priyayi”, *Horison*. No. 9. September. Tahun XXVII.
- Sularto, St. 1976. “Umar Kayam: Sri Sumarah dan Bawuk”. *Basis*. Oktober. No. 1. Tahun XXVI.
- Sumardjo, Jakob. 1974. “Umar Kayam Memotret Suasana Batin”. *Pikiran Rakyat*. (27 Nopember) kemudian dimuat kembali dalam buku Pamusuk Eneste. 1983. *Cerpen Indonesia Mutakhir*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sumardjo, Jakob. 1979. *Novel Indonesia Mutakhir: Sebuah Kritik*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Sumardjo, Jakob. 1983. *Fiksi Indonesia Dewasa Ini*. Bandung: Penerbit Justitia.
- Sumardjo, Jakob. 1983. *Pengantar Novel Indonesia*. Jakarta: PT Unipress.
- Suwarno, P.J. 1992. “Novel Multi Dimensional”, *Basis*. No. 10. Oktober. Tahun XLI.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaran*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tjitrosubono, Siti Sundari Maharto. 1987. “Citra Wanita dalam Cerpen Sri Sumarah”, dalam *Sri Sumarah: Antara Cahaya dan Pelita*. (Kumpulan Karangan). Yogyakarta: Majalah *Humanitas*.
- Udin, Syamsudin et.al. 1985. *Memahami Cerpen-Cerpen AA Navis*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Wieranta. 1993. “Aspek Seks dalam Cerkan Umar Kayam”, *Horison*. No. 7- 8. Juli - Agustus. Tahun XXVIII.
- Wiryatmaja, Sutadi. 1983. “Kimono Biru Buat Istri”, *Horison*. No. 5. Mei. Tahun XVIII